

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN LITERASI DASAR BACA TULIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Dani Gunawan¹, Silvi Rahmadani Aolia², Rajji Koswara Adiredja³, Lutfi Asy'ari⁴,
Widdy Sukma Nugraha⁵, Ejen Jenal Mutaqin⁶

Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: danigunawan@institutpendidikan.ac.id

Article History:

Submitted : 11-11-2024

Received : 11-11-2024

Revised : 24-05-2025

Accepted : 25-05-2025

Published : 30-06-2025

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in teaching basic reading and writing literacy skills in Grade IV at SD Muhammadiyah 5 Kota Garut. The research employed a qualitative approach with a descriptive method, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that implementation occurred in three stages: the habit of reading for 15 minutes before lessons, the development of literacy facilities such as reading corners and libraries, and the integration of literacy into thematic learning. The School Literacy Movement (GLS) program proved effective in increasing students' reading interest and fostering independent learning habits. Challenges such as limited reading resources and uneven teacher readiness were addressed through school support and training programs. Overall, the Merdeka Curriculum offers flexibility in learning and has significant potential to improve students' basic literacy competencies in a sustainable manner.*

Keywords:

Merdeka Curriculum, Basic Literacy, School Literacy Movement

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran keterampilan literasi dasar baca tulis di kelas IV SD Muhammadiyah 5 Kota Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dilakukan dalam tiga tahapan: pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengembangan sarana literasi seperti pojok baca dan perpustakaan, serta integrasi literasi dalam pembelajaran tematik. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan membentuk kemandirian belajar siswa. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber bacaan dan kesiapan guru, namun dapat diatasi melalui dukungan sekolah dan pelatihan. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dan berpotensi besar meningkatkan kompetensi literasi siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci :

Kurikulum Merdeka, Literasi Dasar, Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk pondasi kompetensi abad ke-21, salah satunya melalui penguatan literasi. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan menggunakannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Literasi menjadi indikator penting kemajuan bangsa serta fondasi utama dalam menyukseskan tujuan pendidikan nasional (Mutaqin et al., 2023). Di tengah derasnya arus informasi dan tuntutan zaman, literasi dasar baca tulis menjadi bekal yang esensial agar siswa mampu memahami materi lintas mata pelajaran dan mengembangkan karakter yang kuat. Oleh karena itu, penguatan literasi tidak dapat dipisahkan dari kebijakan dan arah pengembangan kurikulum pendidikan dasar.

Sebagai respons terhadap rendahnya budaya literasi di kalangan siswa, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2015 mencanangkan *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. GLS bertujuan menanamkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah melalui berbagai strategi, salah satunya adalah pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Gerakan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk kebiasaan literasi yang positif serta mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar. Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang menghadapi kendala dalam pengimplementasian GLS secara optimal, seperti keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan usia siswa, minimnya pelatihan guru dalam pengelolaan literasi, hingga kurangnya integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan *Kurikulum Merdeka* yang dikembangkan sebagai kelanjutan dari kurikulum prototipe. Kurikulum ini hadir sebagai kerangka pembelajaran yang lebih fleksibel, menekankan materi esensial, serta mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka memfokuskan perhatian pada pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan profil pelajar Pancasila, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan sekolah, guru, dan siswa untuk memiliki keleluasaan dalam menentukan arah dan strategi belajar sesuai dengan konteks masing-masing (Widyastuti, 2022; Farhana, 2023). Dengan demikian, kurikulum tidak lagi bersifat seragam dan kaku, tetapi bersifat adaptif dan dinamis, sesuai dengan kebutuhan lokal dan global.

Dalam konteks penguatan literasi, Kurikulum Merdeka memberikan penekanan khusus pada literasi dasar sebagai kemampuan kunci yang harus dimiliki oleh seluruh siswa. Literasi tidak hanya diajarkan sebagai bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran sebagai pendekatan tematik yang saling berkaitan. Selain itu, kurikulum ini mendorong penggunaan beragam media dan sumber belajar yang kontekstual serta memperhatikan pengalaman nyata siswa. Strategi ini bertujuan menciptakan pembelajaran bermakna yang berorientasi pada kehidupan nyata dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar membutuhkan dukungan dari berbagai elemen pendidikan, termasuk kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sumber daya belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah penggerak menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum ini. Salah satu sekolah yang telah menunjukkan komitmen tinggi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan Gerakan Literasi Sekolah adalah SD Muhammadiyah 5 Kota Garut. Sekolah ini telah menjadi percontohan dalam penguatan literasi melalui berbagai inovasi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan keterampilan literasi dasar baca tulis di kelas IV SD Muhammadiyah 5 Kota Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik implementasi kurikulum, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program literasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran literasi yang kontekstual dan aplikatif, serta menjadi referensi bagi sekolah lain dalam menyusun strategi literasi yang efektif di era Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi membaca pada siswa kelas IV sekolah dasar. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada orientasinya untuk mengeksplorasi fenomena secara alami dan kontekstual, tanpa berfokus pada pengujian hipotesis atau generalisasi hasil. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, yang dilaksanakan melalui teknik triangulasi guna meningkatkan validitas temuan. Triangulasi tersebut meliputi wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas, serta analisis dokumen pendukung. Informan dipilih secara *purposive*, yakni mereka yang dianggap memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks literasi dasar.

Proses analisis data dilakukan secara induktif, yang mencakup tiga tahap utama. Pertama, tahap reduksi data, yaitu menyaring, memilah, dan menyederhanakan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Kedua, tahap penyajian data, yakni merangkai informasi dalam bentuk naratif atau visual untuk memudahkan proses interpretasi. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang bertujuan merumuskan makna dari data yang diperoleh serta melakukan pengecekan ulang terhadap temuan untuk menjamin keabsahan dan konsistensinya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan potret yang utuh dan mendalam mengenai praktik literasi membaca dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemahaman konseptual dan praktis dalam pengembangan pembelajaran literasi di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian secara rinci berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara, yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pembelajaran literasi dasar membaca siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 5 Kota Garut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam praktik pembelajaran literasi dalam konteks sekolah penggerak.

SD Muhammadiyah 5 Kota Garut merupakan sekolah dasar swasta yang telah ditetapkan sebagai sekolah penggerak dan memiliki akreditasi A. Sekolah ini didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai, tenaga pendidik yang kompeten, serta kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif dalam mendukung program literasi. Struktur organisasi sekolah juga diperkuat oleh tenaga pendukung dari unsur tata usaha, pustakawan, petugas kebersihan, dan satuan keamanan. Secara keseluruhan, jumlah siswa di sekolah ini mencapai 509 orang, yang tersebar dari kelas I hingga VI.

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan fisik sekolah sangat mencerminkan budaya literasi yang kuat. Di berbagai sudut kelas dan koridor sekolah terpampang poster-poster bertema literasi yang berfungsi sebagai stimulus visual bagi siswa. Setiap kelas memiliki sudut baca yang nyaman dan terorganisir dengan baik. Selain itu, sekolah memiliki perpustakaan aktif yang dijadwalkan secara rutin untuk dikunjungi oleh siswa setiap minggunya. Koleksi bahan bacaan yang tersedia cukup beragam dan telah disesuaikan dengan jenjang usia serta kebutuhan belajar siswa. Fasilitas pembelajaran modern seperti chromebook, proyektor, dan sistem suara juga tersedia untuk menunjang proses belajar yang interaktif dan efektif.

Sejak diluncurkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Salah satu fokus utama dari kurikulum ini adalah penguatan literasi dasar, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai fondasi utama dalam pembelajaran di jenjang selanjutnya (Mulyasa, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi di SD Muhammadiyah 5 dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pertama, pada tahap pembiasaan, siswa dilatih untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, baik secara mandiri, membaca nyaring, maupun dalam kelompok kecil. Kedua, tahap pengembangan dilakukan dengan menyediakan pojok baca di dalam kelas, menambah koleksi buku yang beragam di perpustakaan, serta memanfaatkan media digital sebagai sumber belajar. Ketiga, pada tahap pembelajaran, integrasi literasi dilakukan secara menyeluruh ke dalam pembelajaran tematik maupun mata pelajaran lain, dengan pendekatan diferensiasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dari keseluruhan proses yang diamati, terlihat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini tidak hanya mendorong peningkatan keterampilan literasi dasar, tetapi juga memperkuat ekosistem belajar yang literat, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Dalam konteks pembelajaran literasi dasar, implementasi Kurikulum Merdeka membuka ruang yang lebih luas bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran, di mana guru dituntut untuk menyesuaikan metode, materi, dan strategi mengajar dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi dasar cenderung lebih adaptif dalam menyusun kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga berdampak positif terhadap motivasi dan capaian literasi siswa (Wardani et al., 2023; Indartiningasih et al., 2023).

Lebih lanjut, pembelajaran literasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan tematik yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Media digital yang digunakan tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih visual, dinamis, dan mudah diakses. Hal ini sejalan dengan penelitian Laksana (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran literasi membuat kegiatan belajar lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Selain itu, integrasi model *project-based learning* dalam pembelajaran literasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis melalui proyek-proyek autentik yang berkaitan dengan konteks dunia nyata. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menumbuhkan keterampilan literasi fungsional karena melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi (Salsabila & Setiawan, 2024).

Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran literasi dasar dilakukan secara berkelanjutan oleh guru melalui pemantauan harian serta refleksi mingguan, yang juga terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah, termasuk dalam kegiatan upacara bendera. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar siswa, tetapi juga sebagai dasar untuk perbaikan strategi pembelajaran literasi yang lebih efektif. Salah satu bentuk nyata dari implementasi tersebut adalah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca dan pembentukan kebiasaan belajar mandiri siswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan GLS secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi membaca di tingkat sekolah dasar (Aryani & Purnomo, 2023; Aryani & Purnomo, 2024; Nuraini & Amaliyah, 2024). Melalui rutinitas membaca bersama setiap pagi, siswa menjadi lebih antusias dalam menyikapi kegiatan literasi. Lebih dari itu, kebiasaan ini secara perlahan membentuk karakter siswa yang mandiri dalam belajar. Nadya et al. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan GLS yang memanfaatkan ragam bahan bacaan seperti buku cerita, majalah edukatif, dan media literasi lainnya mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Kebebasan dalam memilih bacaan sesuai minat masing-masing memberikan ruang eksplorasi yang luas, sehingga siswa lebih aktif dalam menggali pengetahuan secara mandiri.

Selain meningkatkan minat baca, dampak GLS juga terlihat pada aspek kemandirian belajar siswa. Siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mengatur waktu belajar, melakukan pencarian informasi secara mandiri, serta berinisiatif menyelesaikan tugas

tanpa selalu bergantung pada arahan guru. Dengan demikian, pelaksanaan GLS dalam kerangka Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkuat budaya literasi, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kemandirian yang menjadi bagian penting dari profil pelajar Pancasila.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap proses belajarnya sendiri. Melalui kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, siswa secara bertahap dilatih untuk mengelola waktu, menyusun prioritas, serta mengembangkan kebiasaan belajar mandiri yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Wandasari (2017), Rohman (2018), Lestari (2019), serta Yulia & Ain (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS mampu memperkuat nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, yang merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat.

Lebih lanjut, kegiatan literasi dalam GLS seperti membaca mandiri, membaca nyaring, dan berbagi cerita tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membantu siswa dalam mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas yang produktif dan bermakna. Menurut Mawih (2025), keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi yang menyenangkan dan sesuai dengan minat mereka berkontribusi langsung terhadap peningkatan literasi dasar, sekaligus mengarahkan siswa untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari gaya hidup belajar. Dengan demikian, GLS tidak hanya menjadi program pendukung pembelajaran, melainkan juga instrumen penguatan karakter dan pembentukan ekosistem belajar yang literat di lingkungan sekolah dasar.

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah 5 Kota Garut menunjukkan hasil positif dalam peningkatan literasi dasar, beberapa kendala teknis dan struktural tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi. Di antaranya adalah keterbatasan ruang baca yang kurang memadai, pencahayaan kelas yang belum optimal, serta masih terbatasnya literatur bacaan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kendala-kendala ini berpotensi menghambat proses pembelajaran literasi yang ideal. Namun demikian, berkat kolaborasi antara pihak sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui strategi internal seperti pemanfaatan ruang kelas sebagai sudut baca alternatif, pengadaan buku secara berkala, serta optimalisasi sumber daya yang tersedia.

Selain aspek teknis, tantangan yang lebih sistemik juga muncul dalam bentuk kesiapan guru yang belum merata dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pembelajaran literasi dasar. Keterbatasan sumber belajar yang relevan serta kebutuhan akan pelatihan yang berkelanjutan menjadi hambatan yang signifikan. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peningkatan kapasitas guru melalui program pelatihan, *workshop*, dan pendampingan yang berkesinambungan (Yayuk et al., 2023; Wardana et al., 2023). Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk penguatan kompetensi pedagogik dan literasi guru sangat penting agar proses pembelajaran tidak hanya berjalan sesuai kurikulum, tetapi juga bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka membawa potensi besar dalam mendorong transformasi pendidikan, khususnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran literasi

dasar. Pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa memberikan peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan. Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan dukungan sinergis dari berbagai pemangku kepentingan, baik di tingkat sekolah maupun pemerintah. Hanya dengan dukungan kolektif dan sistemik, penguatan kompetensi literasi siswa dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran literasi dasar di kelas IV SD Muhammadiyah 5 Kota Garut telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum yang berpusat pada siswa. Tiga tahapan utama yang menjadi kerangka pelaksanaan, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, telah diterapkan secara konsisten dalam aktivitas harian sekolah. Kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung menjadi fondasi penting dalam membangun budaya literasi sejak dini. Selain itu, penyediaan sarana literasi seperti pojok baca di dalam kelas, perpustakaan yang aktif, serta dukungan penggunaan media digital, telah memperkaya lingkungan literasi yang mendukung minat baca dan keterlibatan belajar siswa. Integrasi literasi ke dalam pembelajaran tematik dan lintas mata pelajaran turut berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang literat, disiplin, serta memiliki kebiasaan belajar mandiri. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga dalam tumbuhnya motivasi dan kemandirian siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Meskipun dalam praktiknya masih ditemui sejumlah tantangan, seperti keterbatasan literatur bacaan yang kontekstual, pencahayaan ruang belajar yang kurang optimal, serta kesiapan guru yang belum merata dalam memahami pendekatan kurikulum baru, dukungan dari berbagai pihak—baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun orang tua—telah memungkinkan upaya perbaikan secara kolaboratif.

Secara umum, Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran literasi dasar secara fleksibel dan adaptif, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Jika didukung oleh pelatihan guru yang berkelanjutan dan penguatan ekosistem literasi sekolah, implementasi kurikulum ini berpotensi besar dalam meningkatkan kompetensi literasi dasar secara berkelanjutan, sekaligus menciptakan budaya belajar yang lebih reflektif, partisipatif, dan bermakna bagi generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71-82.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 47-68.

- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Penerbit Lindan Bestari.
- Indartiningsih, D., Mariana, N., & Subrata, H. (2023). Perspektif Global dalam Implementasi Teaching at The Right Level (Tarl) Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1984-1994.
- Laksana, D. N. L. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Literasi dan Numerasi Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 12-23.
- Lestari, P. (2019). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi. *Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Taman Siswa Menghadapi Revolusi Industri*, 4(2), 543-554.
- Mawih, M. (2025). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Minat Baca Siswa di Madrasah Aliyah Rmb. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(2), 78-90.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Mutaqin, E. J., Permana, J., & Wahyudin, W. (2024) Implementation of Numeration Literacy Movement Through Campus Teaching Program Policies Batch 4-2022 (Qualitative Descriptive Research at SDN 5 Situgede Karangpawitan Garut). In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 1, pp. 671-679).
- Mutaqin, E. J., Asyari, L., Gunawan, D., & Nugraha, W. S. (2023). Alternatif Desain Pembelajaran pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Sekolah Dasar. *Badranaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(01), 20-25.
- Nadya, L., Ismiyanti, Y., & Yustiana, S. (2025). Penerapan Pojok Baca di Kelas dalam Mendukung Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 331-356.
- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789-2800.
- Rohman, S. (2018). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Salsabila, N. M., & Setiyawan, A. (2024). Penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Mahārah Qirāah Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Al Mi'yar Vol*, 7(1).
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.
- Wardana, M. A. W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 95-114.
- Wardani, I. U., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Darma Agung*, 31(5), 301-313.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru Siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa, Semua Bahagia*. Elex Media Komputindo.
- Yayuk, E., Restian, A., & Ekowati, D. W. (2023). Literasi Numerasi dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Berbasis Art Education. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 228-238.
- Yulia, Y., & Ain, S. Q. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 22-31.